

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA SAHAM
PERUSAHAAN PERBANKAN YANG LISTING
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

Yuneita Anisma

Fakultas Ekonomi Universitas Riau

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji secara empiris beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham Perusahaan Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia yaitu Capital Adequacy Ratio (CAR), Kualitas Aktiva Produktif (KAP), Return on Assets (ROA), Loan to Deposit Ratio (LDR), Return on Risked Assets (RORA), Net Profit Margin (NPM), dan Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO).

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan – perusahaan perbankan yang go public di BEI selama periode 2006 – 2009. Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari publikasi laporan keuangan dalam Indonesia Capital Market Directory dan website Bank Indonesia. Metode analisis data yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis adalah analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, harga saham pada perusahaan perbankan yang go public di BEI selama periode 2006 – 2009 dipengaruhi oleh Return on Assets (ROA), Return on Risked Assets (RORA), Net Profit Margin (NPM), dan Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) . Sedangkan Capital Adequacy Ratio (CAR) Kualitas Aktiva Produktif (KAP), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kata kunci : *Capital Adequacy Ratio (CAR), Kualitas Aktiva Produktif (KAP), Return on Equity (ROE), Loan to Deposit Ratio (LDR), Return on Risked Assets (RORA), Net Profit Margin (NPM), dan Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)*

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak para pemodal tertarik untuk menginvestasikan dananya dalam bentuk saham karena investasi dalam bentuk saham menjanjikan tingkat keuntungan yang lebih tinggi, baik dari *dividen* maupun dari *capital gain*. Akan tetapi investasi dalam bentuk saham juga mempunyai resiko yang tinggi, salah satunya adalah adanya variasi harga saham. Menurut Tadi (2002) dalam Purnomo (2007) variasi harga saham akan dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan yang bersangkutan, sehingga harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan, oleh sebab itu keputusan investor dalam melakukan transaksi jual beli saham sangat dipengaruhi oleh faktor mikro maupun makro perusahaan. Faktor mikro merupakan faktor internal perusahaan yang mempengaruhi transaksi perdagangan saham, antara lain harga saham, tingkat keuntungan yang diperoleh, tingkat risiko, kinerja perusahaan, dan *corporate action* yang dilakukan perusahaan tersebut. Sedangkan faktor makro merupakan faktor eksternal perusahaan, antara lain tingkat perkembangan inflasi, kurs rupiah, keadaan perekonomian dan kondisi sosial politik negara.

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak (UU No.10 tahun 1998 tentang perbankan, pasal 1 ayat 2). Pada dasarnya falsafah yang melandasi kegiatan usaha bank adalah kepercayaan dari nasabah. Sebagai lembaga kepercayaan, bank dalam operasinya lebih banyak menggunakan dana masyarakat dibandingkan dengan modal sendiri dari pemilik atau pemegang saham. Oleh sebab itu, pengelola bank dalam melakukan usahanya dituntut untuk menjaga keseimbangan antara pemeliharaan likuiditas yang cukup dengan pencapaian rentabilitas yang wajar serta pemenuhan kebutuhan modal yang memadai sesuai dengan jenis penanamannya.

Secara umum semakin tinggi kinerja suatu bank semakin tinggi laba usahanya dan semakin banyak keuntungan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham, juga semakin besar kemungkinan harga saham akan naik (Koetin, 2002 : 89). Meskipun demikian, perusahaan yang memiliki kinerja baik harga saham nya bisa saja turun karena keadaan pasar yang jelek (*bearish*) yang menyebabkan kepercayaan terhadap pemodal terguncang, namun saham ini tidak akan sampai hilang jika kepercayaan pemodal kembali pulih. Untuk memastikan apakah kinerja perusahaan tersebut berada dalam kondisi baik atau buruk dapat dilakukan dengan menggunakan analisis rasio.

Pada penelitian ini, penulis ingin menganalisis manfaat rasio-rasio keuangan perusahaan perbankan yang berpengaruh terhadap harga saham, jika berpengaruh maka rasio-rasio tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi harga saham. Dalam penelitian ini, rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan perbankan antara lain adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Kualitas Aktiva Produktif (KAP)*, *Return on Assets (ROA)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Return on Risked Assets (RORA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)*.

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah : “Apakah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Kualitas Aktiva Produktif (KAP)*, *Return on Assets (ROA)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Return on Risked Assets (RORA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?”.

2. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A Landasan Teori.

1). Harga Saham

Saham merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas. Harga suatu saham sangat erat kaitannya dengan harga pasar suatu saham. Harga dasar suatu saham merupakan harga perdananya. Perubahan harga saham dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar sekunder. Semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan suatu saham, maka harganya akan semakin naik, dan sebaliknya jika semakin banyak investor yang menjual atau melepaskan maka akan berdampak pada turunnya harga saham. Harga saham merupakan nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, (Ardiani, 2007).

Widiatmodjo (2006:43) menyebutkan bahwa harga saham adalah nilai dari penyertaan atau kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan. Semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan suatu saham, maka harganya akan semakin naik. Dan sebaliknya jika semakin banyak investor yang menjual atau melepaskan maka akan berdampak pada turunnya harga saham.

2). *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

CAR merupakan rasio equity yang diklasifikasikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan, yang menunjukkan kemampuan permodalan dan cadangan yang digunakan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan. Perhitungan CAR didasarkan pada perbandingan antara modal inti terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). ATMR merupakan nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. Modal sendiri terdiri dari modal inti ditambah dengan modal pelengkap. Sedangkan ATMR dihitung dalam aktiva yang tercantum di neraca maupun aktiva yang bersifat administratif (tidak tercantum di neraca). CAR menurut standar BIS (Bank for International Settlements) minimum sebesar 8%. jika kurang dari itu akan dikenakan sanksi oleh bank sentral (Hasibuan, 2004:65).

Semakin besar CAR yang dimiliki oleh suatu bank maka kinerja bank tersebut akan semakin baik. Permasalahan modal umumnya adalah berapa modal yang harus disediakan oleh pemilik sehingga keamanan pihak ketiga dapat terjaga, dengan CAR tinggi berarti bank tersebut semakin *solvable*, bank memiliki modal yang cukup guna menjalankan usahanya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh sehingga akan terjadi kenaikan pada harga saham (Siamat, 2005:254). Sesuai dengan peraturan BI no.5/12/2003 tentang kewajiban penyediaan modal minimum, suatu bank wajib memenuhi rasio CAR minimum sebesar 8%.

3). *Kualitas Aktiva Produktif (KAP).*

Berdasarkan SE BI No.6/23 DPNP rasio Kualitas Aktiva Produktif ini dinilai dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap total aktiva produktifnya. Nilai KAP yang merupakan perbandingan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap total aktiva produktif dimana merupakan kemungkinan kerugian yang akan dialami oleh suatu bank karena tidak dapat dikembalikannya penanaman aktiva produktif tersebut.

Penilaian terhadap Kualitas Aktiva Produktif ini ditujukan untuk menjaga kelangsungan usaha bank dikarenakan dari perhitungan rasio ini dapat diketahui seberapa banyak aktiva produktif yang diklasifikasikan yang berpotensi menjadi kerugian yang akan dilaminya. Semakin kecil rasio ini, maka semakin baik tingkat kesehatan bank tersebut karena aktiva produktif yang dimiliki bank tersebut hanya sedikit yang berpotensi mengalami kerugian. Semakin baik kesehatan suatu bank akan berdampak pada tingkat kepercayaan investor yang semakin besar untuk menaruh investasinya ke bank tersebut sehingga akan berdampak terhadap harga sahamnya (Sari,2008:75).

4). *Return on Assets (ROA)*

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relative dibandingkan dengan nilai total assetsnya. Rasio ini sangat penting, mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan sumber-sumber modal bank. ROA juga disebut sebagai rentabilitas ekonomi dan merupakan perbandingan antara net income dengan total asset yang digunakan untuk menghasilkan laba (Siamat, 2003 : 274)

Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin lebih baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya 2001:120). ROA yang semakin besar menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalikan semakin besar. Apabila ROA meningkat berarti profitabilitas perusahaan meningkat sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Mahardian, 2008)

5). *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Rasio LDR dapat dihitung dengan menggunakan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga. Kredit yang diberikan tersebut tidak termasuk kredit yang diberikan terhadap bank lain. Dan dana pihak ketiga disini mencakup giro, tabungan dan deposito. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar pendanaan pinjaman yang yang diberikan oleh bank yang bersumber dari pihak ketiga. (SE BI No.6/23/2004)

Semakin besar rasio ini, maka akan semakin tidak likuid bank tersebut dikarenakan total kredit yang diberikan kepada masyarakat lebih banyak daripada total dana pihak ketiga. Hal ini menyebabkan resiko yang akan dialami bank semakin besar karena jumlah yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar dan resiko akan munculnya kredit macet juga semakin besar.

6). *Return on Risked Assets (RORA)*

RORA adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan bank dalam mengoptimalkan aktiva yang dimilikinya untuk memperoleh laba sedangkan *Risked Asset* merupakan penjumlahan antara kredit yang diberikan ditambah dengan jumlah penempatan pada surat-surat berharga. Rasio ini yang membandingkan antara laba kotor dengan besarnya *risked assets* yang dimiliki. Laba kotor adalah hasil pengurangan pendapatan terhadap biaya sedangkan *risked assets* terdiri atas surat berharga dan kredit yang disalurkan. Nilai RORA yang tinggi mengindikasikan bahwa pendapatan yang diterima besar sehingga laba yang diperoleh juga optimal dan berpengaruh pada kenaikan harga saham (Sudjaja, 2003 : 85).

Jika suatu perusahaan perbankan memiliki RORA 20% dapat dikatakan bahwa kegiatan operasional perusahaan tersebut baik karena dengan nilai RORA yang tinggi mengindikasikan bahwa pendapatan yang diterima besar sehingga laba yang diperoleh juga optimal dan berpengaruh pada kenaikan harga saham.

7). *Net Profit Margin (NPM)*

NPM merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasional pokok bank. Rasio ini menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. NPM ini berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Semakin besar nilai NPM berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan yang berarti semakin besar tingkat kembalian keuntungan bersih (Sudjaja, 2003 : 87)

8). *Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO).*

Rasio BOPO disebut juga rasio efisiensi. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional, Rasio BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank berada dalam kondisi bermasalah akan semakin kecil (Mahardian, 2008). Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya

B. Pengembangan Hipotesis

1). Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Terhadap Harga Saham

Indikator yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal suatu bank adalah dengan *capital adequacy ratio (CAR)*. Rasio ini mempunyai hubungan yang positif terhadap harga saham. Karena secara teoritis pada dasarnya semakin tinggi CAR maka akan semakin tinggi pula harga saham, karena bank yang mempunyai CAR yang tinggi berarti bank tersebut mempunyai modal yang cukup untuk melakukan kegiatan usahanya dan cukup pula untuk menanggung risiko apabila bank tersebut dilikuidasi.

Semakin tinggi rasio CAR juga dapat menggambarkan bahwa bank tersebut semakin solvabel, karena dengan modal yang cukup maka suatu bank akan dapat membiayai produk jasanya dan dengan nilai CAR dan modal yang besar, maka aktiva berisiko akan semakin kecil. Dengan kata lain, apabila nilai CAR tinggi maka risiko dalam berinvestasi akan semakin rendah atau tingkat keamanan dalam berinvestasi tinggi. Hal itu yang nantinya yang akan mendorong para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran maka kondisi tersebut akan meningkatkan harga saham, (Siamat, 2005: 254).

Penelitian tentang pengaruh CAR terhadap harga saham sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu diantaranya : Puji Astuti (2002), Sari Anggia (2004), Purnomo (2007) dan Ardiani (2007) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan pada penelitian Monisa (2006) dan Purwasih (2010) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian maka dapat dirumuskan hipotesis pertama yaitu :

H1 : Terdapat pengaruh rasio keuangan CAR terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2). Pengaruh *Kualitas Aktiva Produktif (KAP)* Terhadap Harga Saham

Dalam menganalisis suatu bank pada umumnya perhatian difokuskan pada kecukupan modal bank karena masalah solvensi memang penting. Namun demikian, menganalisis kualitas aktiva produktif secara cermat tidaklah kalah pentingnya. Semakin kecil rasio ini, maka semakin baik tingkat kesehatan bank tersebut karena aktiva produktif yang dimiliki bank tersebut hanya sedikit yang berpotensi mengalami kerugian. Semakin baik kesehatan suatu bank akan berdampak pada tingkat kepercayaan investor yang semakin besar untuk menaruh investasinya ke bank tersebut sehingga akan berdampak terhadap harga sahamnya (Sari,2008:75).

Kualitas aktiva produktif bank yang sangat jelek secara implisit akan menghapus modal bank. Walaupun secara riil bank memiliki modal yang cukup besar, apabila kualitas aktiva produktifnya sangat buruk dapat saja kondisi modalnya menjadi buruk pula. Hal ini antara lain terkait dengan berbagai permasalahan seperti pembentukan cadangan, penilaian asset, pemberian pinjaman kepada pihak terkait, dan ini dapat mempengaruhi pandangan dari para investor untuk menanamkan modalnya atau berinvestasi pada perusahaan tersebut dan ini akan sangat berpengaruh terhadap naik turunnya harga saham, (Haqiqi, 2010).

Pada penelitian Kusumasari (2007) menunjukkan bahwa tidak adanya kredit macet yang berarti kualitas aktiva produktif dan kinerja kredit Bank Umum Swasta Nasional yang dijadikan sampel penelitian sangat baik,dapat dikatakan rasio KAP berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang *go public* di BEJ, namun berbeda dengan penelitian Sari (2008) yang menyimpulkan bahwa KAP tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

H2 : Terdapat pengaruh rasio keuangan KAP terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

3). Pengaruh *Return on Assets (ROA)* Terhadap Harga Saham

ROA secara eksplisit memperhitungkan kemampuan perusahaan menghasilkan suatu laba bagi pemegang saham biasa. setelah memperhitungkan bunga (biaya hutang) dari dividen saham preferen. Selama perusahaan mampu meningkatkan labanya maka setiap hutang akan mengakibatkan naiknya ROA dan menguntungkan bagi pemegang saham biasa. Sartono (2001), menyatakan bahwa semakin tinggi profitabilitasnya berarti semakin baik perusahaan tersebut. Maka dengan itu ROA dan harga saham mempunyai hubungan yang searah (positif). Jika terjadinya kenaikan ROA maka akan menyebabkan kenaikan harga saham, sebaliknya jika ROA mengalami penurunan maka dapat pula menyebabkan penurunan terhadap harga saham. Semakin besar *Return on Asset* menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalikan semakin besar. Apabila *Return on Asset* meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Mahardian, 2008).

Penelitian tentang pengaruh ROA terhadap harga saham sudah pernah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan Sari Anggia (2004), Hanry(2007) dan Purwasih (2010) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. sedangkan dalam penelitian Puji Astuti (2002) dan Ardiani (2007) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

H3 : Terdapat pengaruh rasio keuangan ROA terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

4). Pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* Terhadap Harga Saham

LDR yang tinggi berarti resiko dalam berinvestasi menjadi tinggi. Dengan likuiditas bank yang rendah maka hal tersebut akan berdampak pada hilangnya kepercayaan konsumen pada bank tersebut. Kalau masyarakat sudah tidak percaya kepada bank tersebut, maka investor pun juga akan enggan untuk membeli saham perusahaan yang bersangkutan. Dan secara otomatis akan menurunkan harga saham perusahaan tersebut (Ardiani,2007:28). Dengan kata lain, tinggi rendahnya LDR akan mempengaruhi harga saham

LDR berpengaruh terhadap harga saham didasarkan pada peneliti sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Puji Astuti (2002) Sari Anggia (2004) menyatakan bahwa LDR berpengaruh terhadap harga saham,. Sedangkan hasil penelitian Monisa (2006) menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap harga saham.

H4 : Terdapat pengaruh rasio keuangan LDR terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

5). Pengaruh *Return on Risked Assets (RORA)* Terhadap Harga Saham

Sudjaja (2003:85) mengatakan bahwa dengan nilai RORA yang besar mengindikasikan bahwa pendapatan yang diterima besar, sehingga laba yang diperoleh juga optimal dan berpengaruh pada kenaikan harga saham. Semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aktiva, maka semakin tinggi aktivitas perusahaan, yang pada akhirnya juga semakin tinggi pendapatan yang diterima oleh perusahaan. Oleh karena itu RORA yang tinggi menunjukkan tingginya laba yang dapat diterima oleh pihak perusahaan.

Kondisi ini menunjukkan baiknya kinerja perusahaan, yang pada akhirnya akan melirik perusahaan untuk berinvestasi. Konsekuensinya RORA yang meningkat mengindikasikan bahwa pendapatan yang diterima besar sehingga laba yang diperoleh juga optimal dan akan meningkatkan harga saham.

Penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa RORA berpengaruh terhadap harga saham didasarkan pada penelitian Maghdalena (2004).

H5 : Terdapat pengaruh rasio keuangan RORA terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

6). Pengaruh *Net Profit Margin (NPM)* Terhadap Harga Saham

NPM bertujuan untuk mengetahui secara langsung keuntungan bersih dari suatu bank. Ditinjau dari sudut manajemen, baik atau buruknya kinerja bank dapat dilihat dari besar atau kecilnya nilai NPM. Semakin besar nilai NPM suatu bank berarti semakin baik kinerja bank tersebut. Hal ini disebabkan karena semakin besarnya nilai NPM suatu bank, maka akan semakin besar pula keuntungan marjinal yang diperoleh oleh bank tersebut (Sartono,2002). Sehingga pelaku pasar modal akan memberikan tanggapan yang positif, dimana investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada bank tersebut karena mampu dianggap mampu menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya. Dengan kata lain, semakin besar NPM suatu bank maka akan semakin besar pula harga sahamnya.

Penelitian tentang pengaruh NPM terhadap harga saham sudah pernah dilakukan oleh Puji Astuti (2002) dan Maghdalena (2004), yang menyimpulkan bahwa NPM berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham. Dengan demikian dapat dirumuskan Hipotesis penelitian yaitu :

H6 : Terdapat pengaruh rasio keuangan NPM terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

7). Pengaruh *Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)* Terhadap Harga Saham

Rasio BOPO disebut juga dengan rasio efisiensi. Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional.

Rasio

yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatannya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya (SE. Intern BI, 2004).

BOPO merupakan kebalikan dari ROA, apabila BOPO naik berarti kinerja perusahaan buruk sehingga akan berdampak pada harga saham, karena kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional serta kurangnya kemampuan untuk meningkatkan pendapatannya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Pengaruh BOPO dengan harga saham sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan Sari Anggia (2004). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa BOPO secara signifikan berpengaruh terhadap harga saham. Sebaliknya hasil dari penelitian Monisa (2006) dan Maghdalena (2004) menunjukkan bahwa BOPO tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H7 : Terdapat pengaruh rasio keuangan NPM terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

3. METODE PENELITIAN

A. Sampel dan Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang listing di BEI dari tahun 2006-2009 sebanyak 28 perusahaan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini berdasarkan pada metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu dan yang menjadi sampel adalah sebanyak 18 perusahaan perbankan.

Jenis data yang digunakan penulis adalah berbentuk data dokumenter dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan harga saham selama periode penelitian yang diambil dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) maupun melalui internet dengan website BEI yaitu www.idx.co.id dan website Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id.

B. Analisis Data dan pengujian hipotesis

Analisa data atau pengujian hipotesis ini menggunakan uji statistik regresi linear berganda yang bertujuan untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependennya dengan bantuan *software* SPSS versi 16.00.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan secara parsial (uji t). Ghozali (2005:84) pada uji signifikan t ini akan dilihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam pengujian ini nilai t hitung dibandingkan dengan t tabel. Untuk mencari nilai t tabel, ditentukan tingkat kepercayaan 95% dan derajat kebebasan (degree of freedom) $df = n - k - 1$ agar dapat ditentukan nilai kritisnya. Alpha (α) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05. Jika nilai t hitung $< t$ tabel atau p value $> \alpha$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, dengan kata lain variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, sebaliknya jika nilai t hitung $> t$ tabel atau p value $< \alpha$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya bahwa variabel independen secara individual mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Koefisien	t hitung	t tabel	Sig t	α	Hasil
-20.710	0.273	1.993	.786	0,05	Tidak Berpengaruh

Sumber : Data Olahan SPSS

Dari hasil perhitungan secara parsial diperoleh nilai thitung (0.273) < ttabel (1.993) dan tingkat signifikansi *P*value (0.786) > α (0.05), maka **H_a ditolak**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa CAR (*Capital Adequacy Ratio*) tidak berpengaruh terhadap harga saham. CAR yang tidak berpengaruh ini bisa saja disebabkan karena para investor lebih tertarik melihat tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan dibandingkan dengan aspek permodalan yang diukur melalui CAR. Tingkat profitabilitas yang tinggi memungkinkan investor dapat menerima deviden yang lebih besar.

B. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Koefisien	t hitung	t tabel	Sig t	α	Hasil
61.401	-0.643	1.993	.522	0,05	Tidak Berpengaruh

Sumber : Data Olahan SPSS

Dari hasil perhitungan secara parsial diperoleh nilai thitung (-0.643) < ttabel (1.993) dan tingkat signifikansi (0.522) > α (0.05), maka **H_a ditolak**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa KAP (Kualitas Aktiva Produktif) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Variabel KAP ini juga kurang mendapat perhatian dari para investor (sama seperti variable CAR), karena investor lebih suka menilai perusahaan melalui profitabilitas untuk mengukur deviden yang akan diterimanya. Semakin besar laba perusahaan, maka kemungkinan pembagian deviden juga akan semakin besar (Harahap, 2004)

C. *Return on Assets* (ROA)

Koefisien	t hitung	t tabel	Sig t	α	Hasil
137.801	7.330	1.993	.000	0,05	Berpengaruh

Sumber : Data Olahan SPSS

Dari hasil perhitungan secara parsial diperoleh thitung (7.330) > ttabel (1.993) dan tingkat signifikansi *P*value (0.000) < α (0.05), maka **Ha diterima**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ROA (*Return on Assets*) berpengaruh terhadap harga saham. Tanda positif pada koefisien, menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham. Berarti bila ROA meningkat sebesar 1% (dengan asumsi variabel lain tetap) menyebabkan kenaikan harga saham perusahaan sebesar 137.801.

D. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Koefisien	t hitung	t tabel	Sig t	α	Hasil
-1.415	-0.128	1.993	.889	0,05	Tidak Berpengaruh

Sumber : Data Olahan SPSS

Dari hasil perhitungan secara parsial diperoleh thitung (-0.128) < ttabel (1.993) dan tingkat signifikansi *P*value (0.899) > α (0.05), maka **Ha ditolak**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa LDR (*Loan to Deposit Ratio*) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Tidak berpengaruhnya LDR cenderung disebabkan karena Investor di Bursa Efek Indonesia lebih mengharapkan keuntungan yang cepat, khususnya untuk jangka pendek sehingga investasi yang dilakukan lebih bersifat spekulatif.

E. *Return on Risked Assets* (RORA)

Koefisien	t hitung	t tabel	Sig t	α	Hasil
-0.741	7.013	1.993	.000	0,05	Berpengaruh

Sumber : Data Olahan SPSS

Dari hasil perhitungan secara parsial diperoleh thitung (7.013) > ttabel (1.993) dan tingkat signifikansi P value (0.00) < α (0.05), maka, **Ha diterima**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa RORA (*Return on Risked Assets*) berpengaruh terhadap harga saham. Tanda negatif pada koefisien, menunjukkan bahwa RORA berpengaruh negative terhadap harga saham. Berarti bila RORA meningkat sebesar 1% (dengan asumsi variabel lain tetap) maka harga saham akan turun sebesar 0.741.

F. Net Profit Margin (NPM)

Koefisien	t hitung	t tabel	Sig t	α	Hasil
1.073	4.688	1.993	.000	0,05	Berpengaruh

Sumber : Data Olahan SPSS

Dari hasil perhitungan secara parsial diperoleh nilai thitung (4.688) > ttabel (1.993) dan tingkat signifikansi P value (0.00) < α (0.05), maka, **Ha diterima**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa NPM (*Net Profit Margin*) berpengaruh terhadap harga saham. Tanda positif pada koefisien, menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif terhadap harga saham. Berarti bila NPM meningkat sebesar 1% (dengan asumsi variabel lain tetap) maka harga saham juga akan meningkat sebesar 1.073.

G. Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)

Koefisien	t hitung	t tabel	Sig t	α	Hasil
-0.247	2.323	1.993	.000	0,05	Berpengaruh

Sumber : Data Olahan SPSS

Dari hasil perhitungan secara parsial diperoleh nilai thitung (4.688) > ttabel (1.993) dan tingkat signifikansi P value (0.026) < α (0.05), maka, **Ha diterima**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa BOPO (Beban Operasional pada Pendapatan Operasional) berpengaruh terhadap harga saham. Tanda negatif pada koefisien, menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap harga saham. Berarti bila BOPO meningkat sebesar 1% (dengan asumsi variabel lain tetap) maka harga saham akan turun sebesar -0.247

5. KESIMPULAN

- A. *Return on Assets (ROA), Return on Risked Assets (RORA), Net Profit Margin (NPM), dan Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap harga saham.* Hal ini disebabkan karena para investor yang bermain di Bursa Efek Indonesia lebih tertarik melihat tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan dibandingkan dengan aspek lainnya. Melalui profitabilitas yang tinggi diharapkan deviden yang akan diterimanya akan semakin besar
- B. *Capital Adequacy Ratio (CAR), Kualitas Aktiva Produktif (KAP), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) tidak berpengaruh terhadap harga saham.* Tidak berpengaruhnya CAR disebabkan karena perusahaan dalam hal ini tidak berhasil menunjukkan kontribusi pemanfaatan modal fisik perusahaan (dana yang tersedia/ ekuitas) dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan serta kurangnya pengawasan perusahaan dalam pengelolaan dan penyaluran kredit yang baik dari dana pihak ketiga. Sehingga resiko kredit ini cukup tinggi, akibat ketidakpastian dalam pengembalian yang nantinya akan menyebabkan berkurangnya laba yang diperoleh suatu bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmaji, Tjiptono dan Hendy Fakhruddin. 2001. *Pasar Modal di Indonesia, Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta :Salemba Empat
- Indriantoro, Nur dan Bamabang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian dan Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE UGM
- Jogiyanto, Hartono. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Kedua. BPFE:Yogyakarta.
- Kasmir. 2007. *Manajemen Perbankan*, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada ,Jakarta.
- Peraturan Bank Indonesia No.5/12/PBI/2003 tentang *Kewajiban Penyediaan Modal Minimum*.
- Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tentang *Sistem Penilaian Tingkat*
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka.
- Singgih Santoso. 2003. *Praktek SPSS* , Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. BPFE,Yogyakarta, Indonesia
- Widiatmodjo, Sawidji. 2006. *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal*. Edisi Revisi. Jakarta: PT.Gramedia
- Widiatmodjo, Sawidji. 2006. *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal*. Edisi Revisi. Jakarta: PT.Gramedia

www.bi.go.id

www.idx.co.id